Jurnal Penelitian Pendidikan Seni e-ISSN 3163-4818

Vol. 1 (2) 2026 Hal. 56-62

FUNGSI NYANYIAN HAU HELA DALAM PEMBANGUNAN RUMAH ADAT: SOLIDARITAS, KOMUNIKASI, DAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT SUMBA TIMUR

Isto Balla Njurumana [1], Melkior Kian[2*]

[1,2] Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

e-mail: melkiorkian123@gmail.com *

Riwayat Artikel

Dikirim : 23 Oktober 2026
Direvisi : 31 Oktober 2026
Diterima: 31 Oktober 2026

DOI:doi.org/10.30822/muaranada.v1i1.4542

ABSTRAK

Nyanyian Hau Hela merupakan tradisi vokal masyarakat Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, yang menyertai pengangkutan kayu sebagai tiang utama pembangunan rumah adat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi Hau Hela dalam proses pembangunan rumah adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku nyanyian, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengangkutan kayu. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hau Hela memiliki lima fungsi utama, yaitu fungsi sosial sebagai penguat gotong royong dan solidaritas; fungsi dinamisator sebagai pembangkit semangat dan pengatur ritme gerak; fungsi komunikasi sebagai media penyampaian arahan kerja dan nilai adat; fungsi spiritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta permohonan keselamatan; dan fungsi pelestarian budaya sebagai media transmisi nilai kepada generasi muda. Dengan demikian, Hau Hela bukan hanya nyanyian pengiring kerja, melainkan praktik budaya yang mengintegrasikan kerja kolektif, kohesi sosial, dan kepercayaan Marapu masyarakat Sumba Timur.

Kata Kunci: Hau Hela; fungsi nyanyian tradisional; solidaritas; spiritualitas Marapu; pelestarian budaya

ABSTRACT

The Hau Hela chant is a vocal tradition of the community in Pulu Panjang Village, Nggaha Ori Angu District, East Sumba Regency, which accompanies the transport of timber intended as the main pillars for the construction of traditional houses. This research aims to identify and explain the function of Hau Hela within the process of constructing these traditional houses. This research employs a descriptive qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving

traditional leaders, performers of the songs, and community members participating in timber-hauling activities. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions and verification. The research findings indicate that Hau Hela serves five primary functions: a social function, which strengthens mutual cooperation and solidarity; a dynamic function, which boosts morale and regulates the rhythm of movement; a communicative function, which acts as a medium for conveying work instructions and traditional values; a spiritual function, which serves as a form of respect toward ancestors and a plea for safety; and a cultural preservation function, which facilitates the transmission of values to the younger generation. Thus, Hau Hela is not merely a song to accompany work, but a cultural practice that integrates collective labor, social cohesion, and the Marapu belief system of the people of East Sumba.

Keywords: Hau Hela; function of traditional singing; solidarity; Marapu spirituality; cultural preservation

1. Pendahuluan

Nyanyian tradisional memiliki peran yang melampaui fungsi hiburan. Dalam masyarakat adat, nyanyian menjadi media komunikasi, ekspresi emosi, penyampai nilai moral, pengiring kerja, serta sarana menjaga hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Koentjaraningrat, 2009; DeNora, 2015). Kehadiran nyanyian dalam kegiatan kolektif menunjukkan bahwa musik dapat memperkuat kohesi sosial dan membentuk identitas budaya suatu kelompok.

Masyarakat Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, memiliki tradisi Hau Hela yang dilaksanakan dalam proses pengambilan dan pengangkutan kayu untuk tiang utama rumah adat. Rumah adat memiliki kedudukan penting sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan adat, ruang musyawarah, serta sarana komunikasi dengan leluhur. Pembangunan atau pembaruan rumah adat dilakukan secara gotong royong karena dianggap sebagai tanggung jawab bersama masyarakat.

Dalam proses pengangkutan kayu yang berat dan memerlukan kerja sama banyak orang, Hau Hela dinyanyikan secara kolektif. Nyanyian ini dipimpin oleh tokoh adat atau pihak yang memiliki hak adat untuk memimpin penyajian, kemudian direspons bersama-sama oleh peserta. Syair Hau Hela mengandung ajakan untuk bersatu, bekerja sama, dan menarik beban kayu bersama-sama agar terasa lebih ringan.

Perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi berpotensi menurunkan pemahaman generasi muda terhadap makna Hau Hela. Nyanyian tersebut kadang hanya dipandang sebagai bagian dari adat, tanpa pemahaman mendalam mengenai fungsi sosial, emosional, komunikatif, spiritual, dan pelestarian budayanya. Minimnya dokumentasi dan kajian ilmiah tentang Hau Hela juga dapat menyebabkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak terwariskan secara optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nyanyian tradisional di Sumba dan Timor berfungsi sebagai pengiring kerja, media komunikasi, pembangkit semangat, serta penguat identitas budaya (Lede, 2020; Luan, 2021; Tefa, 2022). Namun, kajian khusus mengenai fungsi Hau Hela dalam aktivitas pengangkutan kayu tiang utama rumah adat masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis fungsi Hau Hela dalam konteks kerja kolektif dan kehidupan adat masyarakat Sumba Timur.

Kesenjangan penelitian yang hendak diisi artikel ini adalah terbatasnya kajian yang menelaah Hau Hela sebagai praktik musikal yang bekerja secara simultan dalam dimensi sosial, fisikal, komunikatif, spiritual, dan transmisi budaya. Berbeda dari banyak nyanyian kerja yang lebih menonjolkan fungsi ritmis atau hiburan, Hau Hela melekat pada pembangunan rumah adat yang bermuatan sakral dan dilaksanakan melalui gotong royong komunal. Oleh karena itu, Hau Hela perlu dipahami bukan hanya sebagai repertoar vokal, tetapi sebagai praktik budaya yang mengatur relasi antara pekerja, komunitas, leluhur, dan lingkungan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna dan praktik budaya dalam konteks alamiahnya, sedangkan etnografi digunakan untuk mengamati langsung kehidupan, adat istiadat, dan praktik budaya masyarakat pendukung Hau Hela (Sugiyono, 2017 ; Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian dilaksanakan di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada bulan Mei hingga Juni 2026. Lokasi dipilih karena masyarakat masih mempertahankan Hau Hela dalam kegiatan pengangkutan kayu untuk pembangunan rumah adat.

CC BY NC SA

Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan tokoh adat, pelaku nyanyian, dan warga yang terlibat dalam pengangkutan kayu. Observasi dilakukan untuk memahami konteks pelaksanaan ritual, proses kerja, serta interaksi sosial selama nyanyian berlangsung. Dokumentasi meliputi foto, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan, dan transkrip wawancara. Karena sebagian kegiatan memiliki nilai sakral, dokumentasi dilakukan secara etis dan sesuai izin masyarakat serta tokoh adat.

Analisis data mengikuti model (Miles, Dkk 2020), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Fungsi Sosial: Memperkuat Solidaritas dan Gotong Royong

Hau Hela berfungsi sebagai perekat sosial dalam kegiatan pengangkutan kayu. Nyanyian dilaksanakan secara bersama-sama oleh laki-laki, perempuan, tokoh adat, dan anggota masyarakat lainnya. Keterlibatan seluruh warga menunjukkan bahwa pembangunan rumah adat bukan tanggung jawab satu keluarga, melainkan tanggung jawab komunal yang dilaksanakan melalui gotong royong.

Syair Hau Hela mengandung ajakan untuk bersatu dan saling membantu. Refran “Hau Hela” dimaknai sebagai ajakan untuk bersama-sama menarik beban berat agar menjadi ringan. Makna ini memperlihatkan bahwa nyanyian tidak hanya mengiringi kerja, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa kesulitan dapat diatasi melalui kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (DeNora, 2015) bahwa musik dapat berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan penguat hubungan antaranggota masyarakat.

Fungsi Dinamisator: Membangkitkan Semangat dan Mengatur Gerak

Hau Hela berfungsi sebagai dinamisator kerja karena mampu membangkitkan semangat, motivasi, dan energi peserta selama pengangkutan kayu. Irama dan syair yang dilantunkan bersama-sama menciptakan suasana kerja yang penuh semangat, sehingga peserta lebih termotivasi dan tidak mudah merasa lelah.

Nyanyian ini juga membantu menyatukan gerakan dan langkah para penarik kayu. Pengulangan refran dan pola bersahut-sahutan menciptakan irama kolektif yang

CC BY NC SA

mengoordinasikan tenaga serta gerak peserta. Dengan demikian, Hau Hela berfungsi secara praktis dalam kelancaran kerja, bukan hanya secara simbolik dalam tradisi adat. Temuan ini sejalan dengan (Thompson, 2017) yang menyatakan bahwa musik dapat membantu sinkronisasi gerak, meningkatkan koordinasi kelompok, mengurangi kelelahan, dan memperkuat motivasi kerja.

Fungsi Komunikasi: Menyampaikan Arahan dan Nilai Adat

Hau Hela berfungsi sebagai media komunikasi kontekstual antara pemimpin nyanyian dan masyarakat. Pemimpin nyanyian atau *solis* menyampaikan komando, aba-aba, arahan kerja, dan pesan adat melalui bait nyanyian. Peserta kemudian merespons secara kolektif dengan refran "Hau Hela".

Mekanisme *call and response* menjadikan komunikasi berlangsung secara musikal, partisipatif, dan efektif di lapangan. Arahan yang disampaikan melalui nyanyian membantu menjaga koordinasi kerja sehingga proses pengangkutan kayu dapat berjalan lebih teratur dan aman. Selain menyampaikan arahan praktis, syair Hau Hela juga menyampaikan nilai persatuan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari pendidikan adat (DeNora, 2015).

Fungsi Spiritual: Menghormati Leluhur dan Memohon Keselamatan

Hau Hela memiliki fungsi spiritual karena dilaksanakan dalam konteks pembangunan rumah adat yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Pulu Panjang. Sebelum pengangkutan kayu, masyarakat melakukan ritual adat untuk memohon izin, perlindungan, keselamatan, dan kelancaran kepada leluhur serta kekuatan spiritual sesuai kepercayaan Marapu.

Melalui Hau Hela, masyarakat menyampaikan penghormatan kepada leluhur dan memohon keselamatan selama proses pengangkutan kayu dan pembangunan rumah adat berlangsung. Nyanyian menjadi jembatan simbolik antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Fungsi spiritual ini menegaskan bahwa Hau Hela tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan kosmologi masyarakat Sumba.

Fungsi Pelestarian Budaya: Mentransmisikan Nilai kepada Generasi Muda

Hau Hela merupakan warisan budaya takbenda yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungannya bergantung pada pelaksanaan nyata dalam kegiatan komunal, khususnya pembangunan rumah adat. Melalui partisipasi dalam Hau Hela, generasi muda

CC BY NC SA

memperoleh pengalaman langsung mengenai bahasa adat, nilai gotong royong, aturan adat, dan hubungan masyarakat dengan leluhur.

Pelaksanaan Hau Hela menjadi media transmisi budaya yang hidup. Masyarakat tidak hanya mempertahankan nyanyian sebagai objek warisan, tetapi juga menjalankannya sebagai praktik sosial yang bermakna. Hal ini sejalan dengan (Koentjaraningrat, 2009) bahwa budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Oleh karena itu, pelestarian Hau Hela memerlukan pelibatan aktif tokoh adat, keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan generasi muda.

Integrasi Fungsi Hau Hela

Fungsi-fungsi Hau Hela tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu praktik budaya. Fungsi sosial memperkuat gotong royong; fungsi dinamisator menjaga semangat dan koordinasi kerja; fungsi komunikasi menyampaikan arahan; fungsi spiritual menghubungkan kegiatan dengan leluhur; dan fungsi pelestarian budaya memastikan nilai-nilai tersebut diwariskan.

Fungsi	**Bentuk perwujudan**	**Makna bagi masyarakat**
Sosial	Nyanyian bersama seluruh warga	Memperkuat gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan
Dinamisator	Irama, refran, dan respons kolektif	Membangkitkan semangat serta mengatur gerak kerja
Komunikasi	*Call and response* antara *solis* dan peserta	Menyampaikan arahan, nilai adat, dan pesan kerja
Spiritual	Konteks ritual dan penghormatan kepada leluhur	Memohon keselamatan serta menjaga hubungan dengan Marapu
Pelestarian budaya	Pelaksanaan lintas generasi	Mentransmisikan identitas dan nilai budaya lokal

Sumber: diolah dari hasil penelitian lapangan (Njurumana, 2026).

4. Kesimpulan

Nyanyian Hau Hela dalam pembangunan rumah adat di Desa Pulu Panjang memiliki fungsi sosial, dinamisator, komunikasi, spiritual, dan pelestarian budaya. Sebagai fungsi sosial, Hau Hela memperkuat gotong royong dan solidaritas masyarakat. Sebagai dinamisator, nyanyian ini membangkitkan semangat kerja serta mengatur ritme gerak peserta. Sebagai media komunikasi, Hau Hela menyampaikan arahan kerja dan nilai adat melalui pola *call and response*.

Secara spiritual, Hau Hela menjadi sarana penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan dalam kegiatan yang dianggap sakral. Secara kultural, nyanyian ini menjadi media transmisi nilai serta identitas budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Hau Hela bukan sekadar nyanyian pengiring kerja, melainkan praktik budaya yang menghubungkan kerja kolektif, kohesi sosial, dan spiritualitas masyarakat Sumba Timur.

Daftar Pustaka

DeNora, T. (2015). *Music asylums: Wellbeing through music in everyday life*. Routledge.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta.

Lede, Y. D. (2020). *Makna dan fungsi nyanyian tradisional dalam masyarakat Sumba Barat* [Skripsi].

Luan, E. (2021). *Fungsi nyanyian tradisional dalam upacara adat masyarakat Timor* [Skripsi].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tefa, P. (2022). *Peran nyanyian tradisional dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Timor Tengah Utara* [Skripsi].

Thompson, W. F. (2017). *). Music, thought, and feeling: Understanding the psychology of music (2nd ed.)*. Oxford University Press.